

Kemenangan Noor Ishmatuddin 2024: Politik Identitas di Daerah Perairan Banyuasin

(Noor Ishmatuddin's Victory in 2024: Identity Politics in the Banyuasin Water Area)

Syahziar Al Hadar¹, Amaliatulwalidain Amaliatulwalidain², Isabella Isabella³

Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, Indonesia ^{1,2,3}

2020610049@students.uigm.ac.id¹, amaliatulwalidain@uigm.ac.id², isabella@uigm.ac.id³



Riwayat Artikel:

Diterima pada 11 Mei 2025

Revisi 1 pada 20 Mei 2025

Revisi 2 pada 04 Juni 2025

Revisi 3 pada 17 Juni 2025

Disetujui pada 28 Juni 2025

Abstract

Purpose: This study examines the influence of Bugis ethnic identity on Noor Ishmatuddin's victory in the 2024 Legislative Election in the coastal areas of Banyuasin.

Methodology/approach: The research was conducted in Telok Payo and Muara Sungsang, Banyuasin, using a qualitative case study approach. Data were collected through observations, interviews, online questionnaires (Google Forms), and documentation. Informants included Noor Ishmatuddin, community leaders, local residents, and campaign team members.

Results/findings: Bugis ethnic identity strengthened Noor Ishmatuddin's symbolic legitimacy; however, his electoral victory was primarily driven by inclusive campaign strategies, effective use of social media, and strong supporter loyalty. The influence of family, local strongmen, and cultural activities further enhanced voter trust without generating polarization.

Conclusions: Noor Ishmatuddin's victory in Banyuasin was not solely determined by his Bugis ethnic identity but was also shaped by inclusive campaign strategies, digital engagement, loyal grassroots support, and the involvement of family and local figures. While ethnic identity functioned as symbolic capital, the decisive factors were adaptive and participatory approaches that successfully avoided social polarization.

Limitations: The study is limited to two villages, which may not fully capture broader regional dynamics.

Contribution: This research enriches the understanding of identity politics in local elections and provides insights into ethical campaign strategies for multicultural regions.

Keywords: *Banyuasin, Bugis Ethnicity, Legislative Election, Politics of Identity.*

How to Cite: Hadar, S. A., Amaliatulwalidain, A., Isabella, I. (2025). Kemenangan Noor Ishmatuddin 2024: Politik Identitas di Daerah Perairan Banyuasin. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 5(1), 139-158.

1. Pendahuluan

Politik identitas telah menjadi salah satu ciri yang menonjol dalam dinamika demokrasi elektoral di Indonesia, khususnya pada level lokal. Dalam konteks masyarakat yang majemuk secara etnis, agama, dan budaya, identitas kolektif sering dimanfaatkan oleh aktor politik sebagai instrumen untuk membangun kedekatan simbolik dengan pemilih. Strategi ini tidak hanya merefleksikan realitas sosiokultural masyarakat Indonesia, tetapi juga menunjukkan bagaimana afiliasi identitas masih memiliki daya tawar dalam mobilisasi politik (Farisi, 2018). Pada satu sisi, pendekatan berbasis identitas dapat memperkuat rasa keterwakilan dan partisipasi politik dalam kelompok tertentu. Namun di sisi lain, jika digunakan secara eksklusif dan manipulatif, ia berisiko memperkuat sekat-sekat sosial, mendorong sentimen primordial, dan melemahkan integrasi nasional (Zahrotunnimah, 2018). Oleh

sebab itu, kajian terhadap politik identitas harus dilakukan secara kontekstual dan kritis, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, historis, dan kultural masyarakat lokal.

Kabupaten Banyuasin, terutama wilayah perairan seperti Desa Telok Payo dan Muara Sungsang, merupakan kawasan yang relevan untuk menelaah praktik politik identitas. Daerah ini memiliki struktur sosial yang beragam, dengan dominasi komunitas etnis Bugis yang dikenal memiliki solidaritas internal kuat dan ikatan primordial yang tinggi. Dalam Pemilu Legislatif 2024, Noor Ishmatuddin, calon legislatif dari Partai Gerindra yang berasal dari etnis Bugis, berhasil meraih 5.159 suara dan terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Banyuasin (Pemilu2024.kpu.go.id, 2024). Keberhasilan ini menimbulkan pertanyaan penting, bukan hanya mengenai pengaruh identitas etnis, tetapi juga bagaimana strategi politik modern dan pendekatan inklusif berinteraksi dengan identitas tradisional dalam menentukan perilihan politik.

Noor Ishmatuddin dikenal luas oleh masyarakat karena keterlibatannya yang konsisten dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Ia telah aktif dalam kehidupan komunitas jauh sebelum masa kampanye. Kehadiran sosialnya memperkuat posisinya sebagai figur yang tidak hanya tampil saat pemilu, tetapi juga memiliki kedekatan nyata dengan masyarakat. Menurut teori politik identitas yang dikemukakan Castells sebagaimana dikutip oleh Buchari (2014), relasi antara identitas budaya dan kekuasaan politik berperan penting dalam membentuk representasi yang diterima masyarakat. Hal ini diperkuat oleh teori primordialisme yang menyatakan bahwa loyalitas terhadap identitas etnis bersifat emosional dan diwariskan dari generasi ke generasi (Fadhlan & Azizah, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa politik identitas menjadi instrumen mobilisasi yang efektif dalam masyarakat dengan tingkat kohesi sosial tinggi (Hermansyah, 2022). (Huda, 2018) juga menegaskan bahwa identitas etnis berperan penting dalam membangun loyalitas politik di komunitas homogen. Namun, kajian terdahulu masih terbatas pada politik identitas berbasis agama atau pada konteks perkotaan, sementara penelitian mengenai peran identitas etnis Bugis dalam kontestasi elektoral di wilayah pesisir seperti Banyuasin masih jarang dilakukan. Hal ini menciptakan research gap yang penting untuk dieksplorasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa kemenangan Noor Ishmatuddin tidak hanya ditopang oleh identitas etnis Bugis sebagai sumber legitimasi simbolik, tetapi juga oleh strategi kampanye inklusif, pemanfaatan media sosial, dan loyalitas pendukung. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana identitas etnis di wilayah pesisir seperti Banyuasin tidak berfungsi sebagai alat eksklusif yang memicu polarisasi, melainkan sebagai modal sosial yang mampu diperluas secara inklusif melalui pendekatan kultural, partisipatif, dan adaptif. Temuan ini memperkaya kajian politik lokal di Indonesia dengan menunjukkan bahwa politik identitas, ketika dipraktikkan secara etis, dapat menjadi strategi yang memperkuat integrasi sosial sekaligus efektivitas elektoral.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Politik Identitas

Menurut Castells dalam (Herdiansah, 2017), politik identitas merupakan bentuk keterlibatan individu dalam kehidupan sosial-politik yang sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan pola pikir. Identitas tidak bersifat alamiah, melainkan hasil dari proses historis dan psikologis yang mendalam, yang memberikan makna serta arah dalam kehidupan individu. Proses ini berlangsung melalui dialog internal dan interaksi sosial yang terus-menerus dengan lingkungan sekitar. Lebih lanjut, Castells mengklasifikasikan konstruksi identitas ke dalam tiga model utama: pengaruh keluarga, primordialisme suku, dan penonjolan identitas etnis, salah satunya dapat dilihat pada komunitas Bugis. Ketiga faktor ini menjadi pilar penting dalam pembentukan orientasi politik individu maupun kolektif di masyarakat.

2.1.1 Pengaruh Keluarga

Keluarga merupakan institusi primer dalam proses sosialisasi politik yang membentuk cara pandang individu terhadap kekuasaan, kepemimpinan, dan ideologi. Nilai-nilai seperti kesetiaan terhadap kelompok, preferensi terhadap tokoh atau partai politik, serta penilaian terhadap kebijakan publik sering

kali diwariskan secara turun-temurun. Studi (Nurjaman, 2021) menegaskan bahwa keluarga berperan penting menanamkan identitas politik sejak dini melalui nilai budaya, ideologi, dan afiliasi etnis atau agama, yang memengaruhi pilihan politik anak, seperti pada partai PKS atau PDIP. Selain itu, (Huda, 2018) menambahkan keluarga juga memperkuat identitas primordial dengan mewariskan tradisi dan menghormati tokoh adat, sehingga menjadi agen dukungan politik bagi figur yang mewakili identitas kolektif, meskipun tanpa posisi formal dalam pemerintahan.

Pengaruh keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas politik individu. Melalui proses sosialisasi internal, keluarga menjadi ruang pertama tempat nilai-nilai politik, budaya, dan ideologi diwariskan, yang pada akhirnya membentuk arah pilihan politik generasi selanjutnya secara berkesinambungan. Penelitian (Cox et al., 2024) juga menunjukkan bahwa hubungan keluarga dapat memengaruhi keputusan untuk ikut memilih dan memperkuat kesetiaan politik di tingkat lokal, sehingga keluarga berperan penting dalam proses mobilisasi politik.

2.1.2 Primordialisme Suku

Selain keluarga, faktor kesukuan juga memiliki peran penting dalam politik identitas. Primordialisme suku merujuk pada loyalitas dan keterikatan emosional terhadap identitas etnis yang bersifat turun-temurun. Dalam praktik politik, ikatan ini sering kali dimanfaatkan sebagai alat mobilisasi massa dan penggalangan dukungan. (Nurjaman, 2021), menunjukkan bahwa dalam masyarakat plural, identitas suku digunakan strategis untuk membangun solidaritas politik, terutama saat identitas merasa terpinggirkan. Selaras dengan itu, (Hilmy, 2015) menyoroti bagaimana sentimen primordial sering dimanfaatkan dalam politik elektoral untuk menciptakan polarisasi sosial, seperti pada Pilkada DKI Jakarta 2017 di mana identitas etnis dan agama menjadi alat kampanye yang efektif sekaligus memecah masyarakat.

Selain keluarga, faktor kesamaan suku juga menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas politik. Primordialisme suku merupakan instrumen yang ampuh dalam politik identitas, karena mampu menggalang dukungan melalui solidaritas berbasis kesamaan etnis. Namun, praktik ini juga membawa risiko besar terhadap kohesi sosial jika digunakan secara eksklusif dan manipulatif, karena dapat menciptakan segregasi dan polarisasi di tengah masyarakat majemuk. Temuan (Fossati, 2025) juga menekankan bahwa politik berbasis etnis akan lebih stabil ketika dikombinasikan dengan koalisi inklusif dan strategi komunikasi modern.

2.1.3 Penonjolan Identitas Bugis

Identitas etnis juga dapat dikonstruksi dan dipertahankan melalui praktik budaya dan gerakan sosial yang sistematis. Komunitas Bugis merupakan contoh konkret bagaimana identitas kultural dapat diperkuat dan digunakan sebagai modal sosial-politik, terutama di wilayah perantauan. (Kapojos & Wijaya, 2018) menjelaskan bahwa identitas Bugis berlandaskan nilai siri' (kehormatan) dan pesse (solidaritas) yang membangun kohesi sosial. Di perantauan, organisasi KKSS berperan menjaga budaya sekaligus membangun jaringan sosial-politik. Kemudian (Dahlan, 2016) menambahkan bahwa praktik adat pernikahan memperkuat nilai budaya dan struktur sosial Bugis, yang meski tidak langsung politik, dapat dimobilisasi untuk advokasi atau gerakan sosial.

Penonjolan identitas Bugis mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dan solidaritas etnis dapat bertransformasi menjadi kekuatan sosial-politik. Melalui pengorganisasian komunitas dan pelestarian budaya, identitas ini tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berperan dalam proses politik secara signifikan, khususnya dalam membangun posisi tawar dalam masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan kajian (Warganegara, 2021) yang menyoroti politik identitas Bugis di kawasan pesisir, sebuah konteks yang jarang diperhatikan dalam studi politik identitas yang umumnya lebih banyak berfokus pada basis agama atau perkotaan.

2.2 Kemenangan Legislatif

Kemenangan dalam pemilihan legislatif tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan strategi politik yang matang. Strategi politik merupakan serangkaian tindakan terencana dan sistematis yang diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan politik yang telah ditetapkan. Strategi ini diaplikasikan dalam upaya meraih atau mempertahankan posisi kekuasaan, terutama dalam konteks elektoral seperti pemilihan umum (Schroder, 2013). Dalam praktiknya, strategi politik dapat

diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain strategi kampanye yang efektif, loyalitas pendukung yang kuat, serta pemanfaatan media sosial secara optimal untuk membangun citra dan menjangkau pemilih secara lebih luas.

2.2.1 Strategi Kampanye

Strategi kampanye adalah upaya terencana dalam menyampaikan pesan politik untuk meraih dukungan pemilih. Strategi ini mencakup pemilihan isu, penentuan target audiens, pemanfaatan media komunikasi, serta pengelolaan sumber daya guna membangun citra calon dan memenangkan pemilu. Keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman terhadap dinamika sosial dan kebutuhan pemilih (Sutisna, 2024). Dalam konteks pemilihan legislatif, strategi kampanye yang efektif tidak hanya meningkatkan elektabilitas calon, tetapi juga memperkuat dukungan di tingkat akar rumput. Pendekatan yang partisipatif dan responsif terhadap isu-isu lokal menjadi kunci dalam membangun kedekatan emosional antara calon dan pemilih. Strategi semacam ini memungkinkan calon legislatif menjangkau konstituen secara langsung dan menyampaikan pesan politik yang lebih relevan serta kontekstual.

Temuan (Djumadin & Farid, 2023) menegaskan pentingnya pendekatan langsung ke masyarakat dalam kampanye politik. Studi mereka mengenai strategi Nilam Sari Lawira di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa keberhasilan tidak lepas dari aktivitas intensif di lapangan melalui lebih dari 100 titik kunjungan, didukung penggunaan media yang tepat, serta pemahaman mendalam atas kondisi sosial lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemenangan legislatif tidak hanya bergantung pada kehadiran publik semata, tetapi juga pada kemampuan kandidat menyampaikan pesan yang relevan, membangun hubungan personal, dan mengelola sumber daya secara efektif untuk menjawab kebutuhan konstituen. Sejalan dengan itu, temuan dari penelitian (Green et al., 2013) juga menekankan bahwa kampanye berbasis tatap muka dan personalisasi kandidat lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi pemilih dibandingkan strategi kampanye yang hanya mengandalkan iklan massal.

2.2.2 Loyalitas Pendukung

Loyalitas pendukung merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan seorang calon legislatif dalam kontestasi politik. Loyalitas ini merujuk pada kesetiaan dan komitmen pemilih terhadap calon atau partai politik tertentu, yang tercermin dalam konsistensi dukungan, keterlibatan aktif dalam kampanye, serta kesediaan untuk membela dan mempromosikan calon tersebut kepada orang lain. Pendukung yang loyal tidak hanya memberikan suara, tetapi juga berperan sebagai agen yang memperluas pengaruh politik kandidat melalui jejaring sosial mereka (Rahayu et al., 2025).

Loyalitas pendukung adalah elemen strategis dalam kampanye legislatif sebagai basis suara yang stabil. (Alim et al., 2024) menyatakan loyalitas terbentuk lewat pemasaran politik di media sosial dan informasi berkualitas, sementara (Husen, 2024) menekankan peran identifikasi kepartaian dan tokoh lokal dalam membangun kesetiaan pemilih. Dengan demikian, loyalitas lahir dari hubungan personal, komunikasi konsisten, dan kepercayaan pada integritas calon serta partai. Kemudian, penelitian (Fossati, 2025) yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara juga memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa identitas etnis dapat meningkatkan loyalitas politik, terutama ketika diintegrasikan dengan jejaring keluarga dan pengaruh tokoh.

2.2.3 Efektivitas Penggunaan Media Sosial Instagram

Instagram sangat populer di kalangan muda dan efektif digunakan dalam politik. Dengan fitur seperti foto, video, *stories*, *reels*, dan *live streaming*, calon legislatif dapat berinteraksi langsung dengan audiens muda, menyampaikan pesan politik, mempromosikan program, dan membangun citra. Penggunaan hashtag, kolaborasi dengan *influencer*, dan iklan berbayar semakin memperluas jangkauan kampanye serta meningkatkan partisipasi politik generasi muda (Indika & Jovita, 2017).

Penelitian (Normansyah, 2024) menunjukkan calon legislatif PKB di Surabaya membangun koneksi emosional dengan pemilih muda melalui Instagram “Diary Ning Ais” dengan tema isu lokal dan citra advokat kemanusiaan, meningkatkan keterlibatan dan legitimasi. (Azzikra et al., 2024) menemukan bahwa Gerindra di Sumatera Barat memanfaatkan Instagram untuk memperluas jangkauan, memperkuat pencitraan, dan mendorong interaksi publik melalui konten visual dan kerja sama dengan tokoh digital.

Khanif dan Jamalullail dalam (Noor, 2023) mengungkap penggunaan sistematis Instagram oleh politisi muda PKS dalam Pemilu 2024 meningkatkan popularitas dan elektabilitas lewat keseimbangan konten sosialisasi dan pencitraan pribadi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa, penggunaan Facebook dan Instagram berpengaruh terhadap partisipasi politik, meski dampaknya pada polarisasi belum selalu jelas. Dengan kata lain, media sosial bisa menjadi alat penting untuk memperluas jangkauan kampanye, tetapi harus dikelola secara bijak agar tidak memecah belah masyarakat (Allcott et al., 2024). Dengan demikian, Instagram bukan sekadar media komunikasi visual, tetapi menjadi instrumen strategis dalam kampanye politik modern yang menargetkan generasi muda melalui interaksi personal, narasi kontekstual, dan citra positif calon legislatif.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Charismana et al., 2022), metode kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Nazir dalam (Mulyadi, 2012) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi, gambaran, atau deskripsi secara sistematis berdasarkan fakta yang ada. Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Banyuasin, khususnya Desa Telok Payo dan Desa Muara Sungsang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh identitas etnis, tokoh lokal, serta jaringan keluarga dalam proses politik. Kondisi tersebut menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji pengaruh politik identitas terhadap strategi kemenangan Noor Ishmatuddin.

Penelitian ini akan berfokus pada beberapa kelompok yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: para pemilih lokal di daerah perairan Kabupaten Banyuasin yang terpengaruh oleh kampanye politik identitas, para tokoh masyarakat (termasuk tokoh adat dan agama) yang berperan dalam menggalang dukungan, serta tim kampanye atau pendukung Noor Ishmatuddin. Sampel yang dipilih untuk menjadi narasumber terdiri dari:

Tabel 1. Informan/Narasumber

No	Narasumber	Intasnsi/Jabatan	Keterangan	Jumlah
1	Informan Utama	Noor Ishmatuddin	Narasumber Primer	1
2	Tokoh masyarakat	Kepala Desa Telok Payo	Narasumber Primer	1
		Kepala Desa Muara Sungsang	Narasumber Primer	1
		Tokoh Adat Muara Sungsang	Narasumber Primer	1
3	Masyarakat	Masyarakat Desa Telok Payo	Narasumber Primer	28
		Masyarakat Muara Sungsang	Narasumber Primer	28
4	Tim Sukses	Tim Sukses	Narasumber Primer	2

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2025

Informan penelitian terdiri dari beberapa kelompok yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu Noor Ishmatuddin sebagai informan utama, tokoh masyarakat yang meliputi Kepala Desa Telok Payo, Kepala Desa Muara Sungsang, dan Tokoh Adat Muara Sungsang, masyarakat umum yang masing-masing berjumlah 28 orang dari Desa Telok Payo dan Muara Sungsang, serta dua orang tim sukses yang terlibat langsung dalam kampanye. Pemilihan informan ini dilakukan karena mereka dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, baik dari sisi kandidat, pengaruh tokoh masyarakat, maupun pengalaman langsung pemilih di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di lapangan untuk mencatat aktivitas terkait pengaruh politik identitas dan strategi kemenangan Noor Ishmatuddin di wilayah perairan Banyuasin (Charismana et al., 2022). Wawancara dilakukan secara terstruktur, spontan, dan terbuka untuk menggali informasi dari responden (Saleh, 2017). Kuesioner disebar online melalui Google Form kepada 25 warga Desa Telok Payo dan 25 warga Desa Muara Sungsang untuk mendapatkan tanggapan langsung (Sihotang, 2023). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa tulisan, tabel, gambar, video, dan grafik (Zaini et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, sementara penyajian data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau visual untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Charisma et al., 2022). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh masyarakat, tim sukses, dan warga. Triangulasi metode ditempuh dengan memadukan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi jawaban (Zaini et al., 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Politik Identitas

Politik identitas adalah strategi yang memanfaatkan identitas kolektif seperti etnis, agama, atau asal daerah untuk membangun solidaritas kelompok dan meraih dukungan politik dengan memobilisasi massa dan memengaruhi opini publik (Khamdan, 2022). Fenomena ini terlihat jelas dalam Pemilu Legislatif 2024 di Kabupaten Banyuasin, di mana Noor Ishmatuddin memanfaatkan identitas etnis Bugis untuk memperkuat kedekatan emosional dengan pemilih di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang. Identitas kultural ini bukan hanya simbol, tetapi menjadi kekuatan politik yang memperkokoh basis elektoralnya, menunjukkan peran penting politik identitas dalam membentuk preferensi politik masyarakat lokal.

4.1.1 Pengaruh Keluarga

Pengaruh keluarga dalam politik berarti peran penting keluarga dalam membentuk cara berpikir dan sikap seseorang terhadap dunia politik sejak usia dini. Dalam keluarga, seseorang diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan pentingnya memilih pemimpin yang baik. Dalam kasus politik dinasti, keluarga tidak hanya mengajarkan nilai, tapi juga ikut mendorong dan mendukung anggota keluarganya untuk terlibat langsung dalam politik.

Keluarga Noor Ishmatuddin menjadi contoh nyata bagaimana peran keluarga bisa memperkuat posisi seseorang di dunia politik. Hubungan yang baik dengan masyarakat serta nilai-nilai yang sudah ditanamkan sejak kecil membuat masyarakat memiliki kepercayaan dan loyalitas terhadap keluarga ini. Masyarakat pun umumnya menerima keberadaan keluarga ini dalam politik selama mereka dikenal ramah, terbuka terhadap siapa pun, dan memiliki nama baik. Hubungan sosial yang baik, kepedulian terhadap warga, serta nilai-nilai yang dijaga di dalam keluarga turut membentuk kebiasaan politik yang kuat. Karena itu, pengaruh keluarga bukan hanya membentuk cara berpikir seseorang dalam politik, tetapi juga ikut memperkuat posisi mereka dalam kepemimpinan di tingkat daerah.

4.1.1.1 Penguasa Yang Doimnan

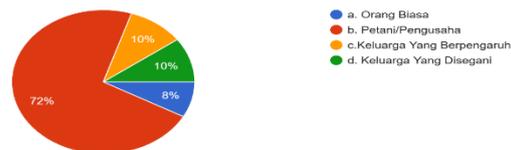
Dalam konteks politik lokal, pengaruh tidak selalu berasal dari jabatan formal, tetapi juga dari kekuatan ekonomi dan hubungan sosial. Di wilayah perairan Banyuasin, keluarga Noor Ishmatuddin dikenal sebagai petani sekaligus pengusaha yang dekat dengan masyarakat dan aktif berkontribusi dalam kegiatan lokal. Meski tidak memegang jabatan formal, keluarga ini memiliki posisi sosial yang kuat dan disegani. Pengaruh mereka lebih bersifat simbolik, berdasarkan penghormatan dan kedekatan sosial. Salah satu bentuk kontribusi nyata adalah dukungan terhadap pembangunan saluran air di Muara Sungsang.



Gambar 1. Tahap Awal Pembuatan Saluran air di Desa Muara Sungsang
Sumber : Data diperoleh di lapangan, 2025

Peneliti juga memperkuat temuan melalui survei masyarakat. Survei dilakukan menggunakan Google Form kepada 50 responden dari Desa Telok Payo dan Muara Sungsang. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 4 Juli 2025 sampai dengan 6 Juli 2025.

Bagaimana Anda memandang keluarga dari Bapak Noor Ishmatuddin?
50 jawaban



Gambar 2. Hasil Survei Terkait penguasa yang dominan
Sumber : Diolah penulis, 2025

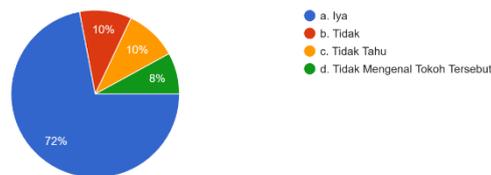
Berdasarkan diagram di atas, 72% mayoritas responden memandang keluarga Bapak Noor Ishmatuddin sebagai Petani/Pengusaha, yang menunjukkan citra kuat di bidang ekonomi. Sebanyak 10% menilai mereka sebagai Keluarga yang Berpengaruh, 10% sebagai Keluarga yang Disegani, dan hanya 8% menganggap sebagai Orang Biasa. Berdasarkan wawancara dan survei, keluarga Noor Ishmatuddin tidak mendominasi secara politik formal maupun dalam pengaruh terhadap kebijakan publik. Meski ayahnya pernah menjabat kepala desa, latar belakang mereka lebih erat dengan sektor pertanian, bukan elite kekuasaan. Namun, posisi sosial dan kontribusi mereka menjadikan keluarga ini sebagai aktor dominan dalam struktur sosial lokal, sebuah dominasi yang lebih berbasis relasi sosial dan penghormatan masyarakat, bukan kekuasaan politik langsung.

4.1.1.2 Local Strongmen

Dalam studi politik lokal, peran aktor informal seperti *local strongmen* sangat penting dalam membentuk dukungan elektoral, khususnya di wilayah dengan struktur sosial yang masih sangat dipengaruhi oleh relasi patron-klien. *Local strongmen* merujuk pada tokoh lokal yang memiliki kekuatan sosial dan simbolik tinggi di komunitasnya, sering kali diperoleh melalui modal sosial, ekonomi, dan rekam jejak historis (Ridho, 2020). Mereka tidak hanya menjadi panutan masyarakat, tetapi juga berperan sebagai penghubung strategis antara calon legislatif dan konstituen. Di wilayah pesisir Banyuasin, khususnya Muara Sungsang dan Telok Payo, figur seperti H. Ambok Tan dan H. Kulau memiliki posisi yang kuat dalam struktur sosial lokal. Mereka dikenal luas karena keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan adat yang menjadikan mereka tokoh yang dihormati sekaligus berpengaruh. Dalam konteks kampanye politik, kedekatan mereka dengan masyarakat menjadikan keduanya sebagai agen informal yang mampu menggerakkan dukungan dan memperkuat legitimasi politik bagi calon legislatif, dalam hal ini Noor Ishmatuddin.

Keterlibatan mereka tercermin dalam praktik kampanye yang tidak hanya berfokus pada penyampaian program, tetapi juga pada pendekatan kultural dan emosional. Strategi ini diwujudkan melalui kehadiran di acara *kondangan*, penguatan kegiatan keagamaan, serta pendirian posko penampung aspirasi masyarakat. Pola ini memperlihatkan bagaimana proses mobilisasi politik di daerah dapat berjalan melalui mekanisme relasional yang bersifat partisipatif dan berbasis kepercayaan. Dukungan dari *local strongmen* ini tidak hanya diasumsikan, tetapi juga dibuktikan melalui hasil survei yang dilakukan terhadap 50 responden di Telok Payo dan Muara Sungsang. Hasilnya menunjukkan bahwa 72% responden menyatakan tokoh seperti H. Ambok Tan dan H. Kulau sering terlibat dalam kampanye, sedangkan 10% menyatakan tidak, dan sisanya tidak tahu atau tidak mengenal tokoh tersebut.

Apakah Anda mengetahui bahwa tokoh masyarakat seperti H. Ambok Tan atau H. Kulau sering mengikuti kegiatan kampanye Bapak Noor Ishmatuddin?
50 jawaban



Gambar 3. Hasil Survei Terkait Local Strongmen
Sumber: Diolah penulis, 2025

Data ini menegaskan bahwa mayoritas masyarakat mengidentifikasi peran aktif tokoh lokal dalam proses kampanye, yang bukan hanya sebatas simbolik, tetapi nyata dalam bentuk kehadiran dan kontribusi langsung pada kegiatan yang dilakukan calon legislatif. Lebih jauh, intensitas kegiatan kampanye yang melibatkan *local strongmen* di kedua wilayah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rincian Kegiatan Bersama Local Strongmen di Desa Muara Sungsang dan Telok Payo

No.	Tanggal	Muara sungsang	Tanggal	Telok payo
1.	2 Maret 2023	Mendirikan posko penyerapan aspirasi	14 Maret 2023	Kondangan dan mendengarkan aspirasi masyarakat terkait keperluan Pembangunan rumah tahfiz (sudah direalisasikan).
2.	7 Maret 2023	Survey dan perencanaan lomba volly	29 Maret 2023	Silaturahmi sekaligus mendengar aspirasi masyarakat terkait kebutuhan fasilitas AC di masjid Nurul Falah
3.	13 Maret 2023	Kondangan dan mendengar aspirasi masyarakat		
4.	25-26 Maret 2023	Silaturahmi dan dan solat tarawih, (dibantu Ust. Al-Bukhori)		
5.	4 April 2023	Silaturahmi dan sosialisasi terkait pendidikan		

Sumber : Data diperoleh di lapangan, 2025

Dari data kegiatan di atas, terlihat bahwa kampanye dilakukan secara intensif dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi di tiap wilayah. Di Muara Sungsang, kegiatan banyak dilakukan pada bulan Ramadan dengan fokus pada pendekatan keagamaan dan pendidikan. Sedangkan di Telok Payo, pendekatan dilakukan melalui acara adat dan kegiatan sosial keagamaan yang menyentuh langsung kebutuhan warga, seperti pembangunan rumah tahfiz dan penyediaan fasilitas masjid. Keterlibatan tokoh lokal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kampanye tidak sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan organisasi politik atau dukungan etnis tertentu. Dalam kasus ini, misalnya, dukungan dari organisasi etnis seperti KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) tidak berperan dominan. Justru, pendekatan

yang bersifat personal, kultural, dan berbasis relasi sosial menjadi fondasi kuat dalam membangun jaringan dukungan. Hal ini sejalan dengan temuan (Aldi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa program kampanye yang mencakup rutinitas pembacaan Yasin dapat terlaksana secara efektif karena melibatkan tokoh agama lokal sebagai jembatan komunikasi dengan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa local strongmen berperan sebagai aktor perantara dalam ekosistem politik lokal. Mereka berfungsi sebagai katalisator sosial-politik yang membantu memperluas akses komunikasi antara calon legislatif dengan masyarakat akar rumput. Peran mereka memperlihatkan bahwa dalam dinamika politik elektoral lokal, pendekatan informal yang mengandalkan modal sosial dan budaya justru lebih efektif dalam membangun legitimasi politik daripada sekadar struktur formal partai atau organisasi.

Fenomena ini juga tampak jelas dalam hasil pemilihan Kepala Desa Bumi Sari tahun 2019 yang dimenangkan oleh Yosar Supriyono. Kemenangan Yosar yang kembali terpilih sebagai kepala desa tidak dapat dilepaskan dari dukungan *local strongman*. Keterlibatan mereka dalam Pilkada Bumi Sari memperlihatkan secara konkret bagaimana strategi *local strongman* berperan dalam membangun jejaring sosial, memperkuat legitimasi, serta menggerakkan dukungan masyarakat, sehingga menarik untuk ditelaah lebih lanjut terkait pola ofensif dan defensif yang digunakan dalam memenangkan Yosar pada kontestasi tersebut (Salbari et al., 2023).

4.1.2 Primordialisme Suku

Menurut Ramlan Surbakti dalam (Wuniyu, 2018), primordialisme suku adalah keterikatan individu pada kelompok kesukuan yang membentuk pola perilaku dan cita-cita bersama. Identitas suku dipandang alami, turun-temurun, dan sulit diubah karena berakar pada faktor biologis, budaya, dan wilayah. Kondisi ini membentuk solidaritas kuat yang sering dimobilisasi dalam politik lokal. Studi oleh (Utomo, 2014) menunjukkan bahwa primordialisme suku tampak dalam praktik nepotisme, seperti kecenderungan merekrut orang dari suku yang sama, misalnya perusahaan milik orang Jawa lebih memilih mempekerjakan sesama orang Jawa.

4.1.2.1 Aktor Sosial

Aktor sosial adalah individu atau kelompok yang memiliki pengaruh dalam masyarakat dan mampu mengarahkan tindakan kolektif ke arah tertentu, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. (Wibowo et al., 2025) menyebut bahwa aktor sosial bergerak dalam relasi kekuasaan dengan memanfaatkan modal sosial, budaya, dan simbolik. Dalam konteks politik lokal di wilayah perairan Banyuasin, peran aktor sosial terlihat pada sosok H. Ambok Tan dan H. Kulau. Mereka merupakan tokoh berpengaruh yang dihormati masyarakat karena kedekatan sosial, aktivitas filantropi, dan peran mereka dalam memediasi berbagai kebutuhan warga. Meskipun tidak memegang jabatan formal, keduanya memiliki legitimasi kuat yang terbentuk dari reputasi dan jaringan sosial yang luas.

Dukungan mereka terhadap pencalonan Noor Ishmatuddin terlihat dalam bentuk pengaruh terhadap opini politik masyarakat. Misalnya, setelah kunjungan tim kampanye Noor ke Desa Telok Payo, masyarakat menerima bantuan pendingin ruangan (AC) untuk Masjid Nurul Falah. Bantuan ini tidak datang langsung dari H. Ambok Tan atau H. Kulau, namun dukungan mereka turut memberi bobot sosial pada bantuan tersebut.



Noor Ishmatuddin Gerak Cepat Bantu AC Masjid

Posted by Joehar | on March 29, 2023 | No Comments

Gambar 4. Penyerahan Bantuan AC Untuk Masjid Nurul Falah, Desa Telok Payo

Sumber : (Noorishmatuddin.id, 2023)

Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa aktor sosial bisa mempertahankan dominasinya melalui praktik simbolik yang tampak netral, seperti pemberian bantuan atau pengaruh informal terhadap keputusan masyarakat. Dalam hal ini, H. Ambok Tan dan H. Kulau bertindak sebagai penghubung penting antara masyarakat dan kandidat legislatif, membentuk kepercayaan dan loyalitas politik, khususnya dalam masyarakat yang masih menjunjung nilai kekeluargaan dan hubungan timbal balik.

4.1.2.2 Tekanan Dari Dominasi

Tekanan dari dominasi dalam politik lokal terjadi ketika masyarakat tidak leluasa menyatakan pilihan politik karena pengaruh kuat dari aktor seperti local strongmen, pengusaha, atau elite desa. Dominasi ini muncul dari ketimpangan akses terhadap sumber daya dan jaringan kekuasaan, yang dimanfaatkan melalui patronase, politik uang, atau tekanan simbolik (Sjaf, 2014). (Suaib et al., 2016) menambahkan bahwa desentralisasi justru memperkuat kekuasaan informal, di mana elite lokal mempertahankan kontrol melalui relasi sosial-ekonomi, terutama terhadap warga yang bergantung pada bantuan atau proyek desa. Namun dalam konteks kampanye Noor Ishmatuddin di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang, tidak ditemukan bukti praktik dominasi semacam itu. Kandidat ini justru menunjukkan sikap independen, tanpa keterlibatan dari pengusaha lokal atau elite pemerintahan desa. Sikap ini diperkuat oleh kesadaran masyarakat terhadap bahaya keterkaitan dengan tokoh berkuasa, di mana kandidat yang “mudah dikendalikan” cenderung tidak dipercaya untuk membawa perubahan nyata di tingkat lokal. Untuk mendalami fenomena ini, survei daring dilakukan terhadap 50 responden dari dua desa tersebut pada 4–6 Juli 2025. Hasilnya, 72% menyatakan “Tidak Pernah” melihat keterlibatan pihak pemerintahan atau perusahaan dalam kampanye Noor Ishmatuddin, sementara 28% menjawab “Tidak Tahu”. Tidak ada responden yang menyatakan pernah menyaksikan keterlibatan elite secara langsung.



Gambar 5. Hasil Survey Terkait Tekanan Dari Dominasi
Sumber : Diolah penulis, 2025

Dari hasil survei tersebut, sebanyak 72% responden menyatakan “Tidak Pernah” melihat adanya kehadiran pihak pemerintahan atau perusahaan dalam kampanye yang dilakukan oleh Noor Ishmatuddin. Sementara 28% menyatakan “Tidak Tahu”. Berdasarkan wawancara dan survei, tekanan dari dominasi elite, yang lazim terjadi di berbagai wilayah, tidak terlihat dalam kasus ini. Kampanye berlangsung tanpa intervensi kekuasaan lokal maupun keterikatan patronase politik, memperkuat citra Noor Ishmatuddin sebagai aktor independen yang mampu menghadirkan komunikasi langsung dengan masyarakat tanpa tunduk pada kendali elite.

4.1.2.3 Identitas Baru

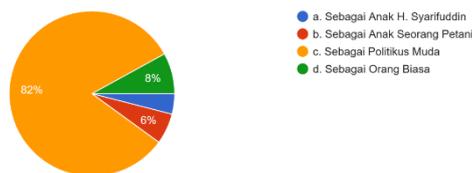
Dalam politik Indonesia, banyak politisi muda berupaya membentuk identitas baru agar tidak selalu dikaitkan dengan latar belakang keluarga atau status sosial. Mereka ingin dikenal karena prestasi dan kapabilitas sendiri, bukan karena nama besar orang tua (Alfian, 2019). Namun, tantangan muncul karena publik sering menilai berdasarkan asal-usul. Noor Ishmatuddin berhasil mengatasi tantangan ini. Ia membangun citra sebagai pemuda berprestasi dan mandiri: pernah menjadi wakil Sumsel di *Student On The Stage* 2014, juara lomba seni 2015–2016, serta aktif di organisasi seperti Garuda KPPRI, Pemuda LIRA, dan Himpunan Mahasiswa UIGM. Ia masuk dunia politik sejak 2016, menjadi Bendahara DPC Gerindra Banyuasin (2018–2022), lalu terpilih sebagai anggota DPRD di usia 22 tahun. Ia menerima penghargaan sebagai Pimpinan DPRD Termuda Se-Indonesia Tahun 2019.



Gambar 6. Bapak Noor Ismatuddin membawa citra politisi muda
 Sumber : (Timesindonesia.co.id, 2018)

Strateginya pun disesuaikan, terutama dalam menjangkau pemuda. Ia lebih senang dipanggil “abang” saat kampanye, bukan “bapak”. Hal ini memperkuat citranya sebagai tokoh muda yang dekat dengan masyarakat. Survei terhadap 50 warga di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang (4–6 Juli 2025) menunjukkan bahwa 82% responden memandangnya sebagai politisi muda, sedangkan 8% melihatnya sebagai orang biasa, 6% anak petani, dan 4% sebagai anak H. Syarifuddin.

Bagaimana Anda memandang Bapak Noor Ishmatuddin pada saat sebelum dan sesudah kampanye?
 50 jawaban



Gambar 7. Survei Terkait Identitas Baru
 Sumber : Diolah penulis, 2025

Berdasarkan diagram, 82% responden memandang Bapak Noor Ishmatuddin sebagai Politikus Muda baik sebelum maupun sesudah kampanye. Sedangkan 8% melihatnya sebagai Orang Biasa, 6% sebagai Anak Petani, dan 4% sebagai Anak H. Syarifuddin. Ini menunjukkan bahwa citra Noor Ishmatuddin telah kuat melekat sebagai figur politik muda yang melampaui identitas keluarganya. Upaya pembentukan identitas baru oleh Noor Ismatuddin merupakan strategi politik dan personal untuk melepaskan diri dari citra warisan sosial sebagai anak petani, serta membangun legitimasi dan citra independen sebagai seorang pemuda berprestasi dan pemimpin muda. Melalui rekam jejak organisasi, prestasi, serta strategi komunikasi yang relevan dengan kalangan pemuda, ia mampu melepaskan diri dari label anak petani maupun bayang-bayang nama ayahnya. Hal ini tercermin dari persepsi masyarakat, di mana 82% responden memandangnya sebagai sosok politisi muda, bukan sekadar pewaris identitas keluarga.

4.1.3 Penonjolan Identitas Bugis

Penonjolan identitas dalam politik merupakan strategi menegaskan ciri khas kelompok berdasarkan suku, agama, atau budaya untuk membangun solidaritas atau membedakan diri (Samosir, 2021). Meski bisa memperkuat jati diri, strategi ini berisiko menciptakan eksklusivisme dan konflik jika digunakan secara berlebihan. Dalam kampanye politik Noor Ismatuddin, identitas etnis Bugis tidak menjadi fokus utama. Ia lebih menekankan aspek warisan dan kekuatan finansial sebagai fondasi politiknya. Identitas suku hanya dikenalkan dalam konteks terbatas, seperti di wilayah dengan mayoritas warga Bugis, dan tidak dibawa secara eksplisit ke ruang kampanye publik.

Pengamatan masyarakat di Telok Payo dan Muara Sungsang menunjukkan bahwa narasi etnis tidak tampak dominan. Meski beberapa warga mendengar penyebutan identitas Bugis dalam pidato, hal itu dianggap wajar dan tidak memicu eksklusivitas. Pendekatan politik yang digunakan justru memadukan

nilai-nilai Bugis dengan budaya lokal sebagai bentuk adaptasi dan keterbukaan. Strategi ini memperlihatkan bahwa identitas etnis diposisikan sebagai bagian dari latar belakang kultural, bukan alat utama mobilisasi politik. Politik inklusif seperti ini menjadi kekuatan tersendiri bagi Noor Ismatuddin dalam menjangkau pemilih lintas komunitas di wilayah perairan Banyuasin.

4.1.3.1 Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan aksi kolektif yang dilakukan oleh sekelompok individu atau komunitas dalam rangka memperjuangkan perubahan sosial, politik, ekonomi, atau budaya yang dianggap penting. Umumnya, gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan, ketimpangan, atau aspirasi yang belum terpenuhi oleh sistem yang ada (Febriansyah et al., 2024). Di Banyuasin, gerakan yang dibangun Noor Ismatuddin bersifat inklusif dan tidak berdasarkan suku. Ia menggabungkan nilai budaya Bugis dengan kearifan lokal agar gerakan merangkul semua kelompok. Contohnya adalah Ormas Gerakan Cinta Rakyat (Gencar) di Makarti Jaya, yang fokus pada pemberdayaan masyarakat menghadapi kemiskinan sekitar 10%, meski daerah ini lumbung pangan.

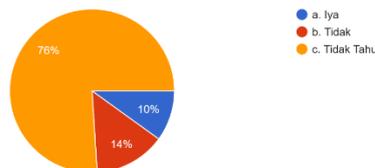


Gambar 8. Peresmian dan Pelantikan Ormas Gerakan Cinta Rakyat (Gencar) Indonesia di Kecamatan Makarti Jaya, Banyuasin

Sumber: Data lapangan, 2025

Untuk mengukur persepsi masyarakat, peneliti menyebarkan survei kepada 50 responden di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang pada 4–6 Juli 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa 76% responden tidak mengetahui apakah gerakan tersebut terbuka untuk semua kelompok, 14% menjawab tidak, dan hanya 10% menyatakan iya.

Apakah menurut Anda gerakan sosial yang dilakukan oleh Bapak Noor Ismatuddin bersifat terbuka untuk semua suku atau kelompok masyarakat?
50 jawaban



Gambar 9. Hasil Survei Terkait Gerakan Sosial

Sumber: Diolah penulis, 2025

Gerakan sosial yang dibangun oleh Noor Ismatuddin bersifat inklusif tanpa basis suku atau etnis, fokus pada keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Contohnya, Ormas Gencar di Makarti Jaya memperlihatkan keterlibatan kolektif masyarakat dalam mengatasi masalah sosial. Namun, survei menunjukkan sebagian besar masyarakat belum memahami inklusivitas gerakan ini, sehingga perlu peningkatan sosialisasi. Nilai budaya lokal seperti musyawarah dan penghormatan juga mendukung keberlangsungan gerakan sosial di tingkat akar rumput. Dengan demikian, gerakan ini menggabungkan nilai budaya dan inisiatif sipil untuk perubahan sosial yang berkelanjutan dan partisipatif.

4.1.3.2 Struktur Sosial

Struktur sosial adalah pola hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang mencakup organisasi sosial serta interaksi berdasarkan peran, status, norma, dan nilai. Di Kabupaten Banyuasin, struktur sosial tergolong kompleks dengan keberagaman etnis seperti Melayu Banyuasin sebagai

penduduk asli, serta kelompok Jawa, Madura, Bugis, dan Bali. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Dari sisi ekonomi, struktur sosial didominasi oleh kelompok toke sebagai penguasa modal, diikuti kelompok menengah seperti petani, nelayan, pedagang, dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Komposisi etnis di desa Muara Sungsang dan Telok Payo memperlihatkan perbedaan: Muara Sungsang relatif heterogen dengan 70% Bugis, 20% Jawa, dan 10% Melayu, Sunda, serta suku lain, sedangkan Telok Payo lebih homogen dengan 90% penduduk beretnis Bugis

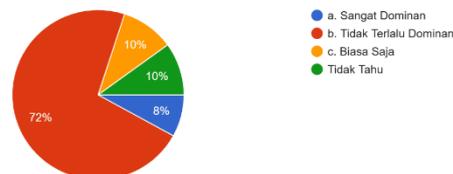
Tabel 3. Komposisi Etnis dan Demografi di Kabupaten Banyuasin

Nama Daerah	Mayoritas Suku	
	Asal Suku	Presentase
Muara SungSang	Bugis	70%
	Jawa	20%
	Melayu, Sunda, dan suku lain 10%	10%
Telok Payo	Asal Suku	Presentase
	Bugis	90%
	Suku lain	10%

Sumber : (Banyuasinkab.bps.go.id, 2023)

Survei terhadap 50 responden di kedua desa menunjukkan bahwa struktur sosial mencerminkan keberagaman etnis, agama, dan status ekonomi yang membentuk pola interaksi terbuka antar kelompok. Walaupun etnis Bugis mendominasi jumlah penduduk, budaya mereka tidak terlalu mendominasi secara sosial. Faktor geografis seperti sulitnya akses wilayah terutama di Telok Payo turut memengaruhi pola hidup dan interaksi sosial masyarakat setempat.

Apakah budaya Bugis terlihat dominan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di desa Anda (seperti dalam acara adat, bahasa, atau kebiasaan)
50 jawaban



Gambar 10. Hasil Survey Terkait Struktur Sosial

Sumber : Diolah penulis, 2025

Secara keseluruhan, struktur sosial di Banyuasin mencerminkan keragaman etnis, agama, dan status ekonomi. Meski etnis Bugis mendominasi secara jumlah, budaya mereka tidak dianggap terlalu dominan secara sosial. Interaksi antar-etnis berlangsung terbuka, dan struktur ekonomi terbagi berdasarkan kelas: dari toke hingga pelaku UMKM. Letak geografis turut memengaruhi cara hidup dan pola interaksi sosial masyarakat.

4.2 Kemenangan Legislatif

Kemenangan legislatif adalah keberhasilan calon anggota legislatif dalam pemilu untuk menduduki kursi di DPR, DPRD, atau lembaga sejenis di tingkat nasional, provinsi, atau daerah. Kemenangan ditentukan oleh jumlah suara terbanyak atau yang memenuhi ambang batas elektoral. Dengan kemenangan ini, calon dapat berperan dalam pembuatan kebijakan, undang-undang, dan pengawasan pemerintahan. Pada Pemilu Legislatif Tahun 2024, Noor Ishmatuddin mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif (Caleg) dari Partai Gerindra dengan nomor urut satu di Daerah Pemilihan (Dapil) III Kabupaten Banyuasin. Dalam kontestasi tersebut, Noor Ishmatuddin berhasil memperoleh satu kursi setelah meraih suara terbanyak ketiga di Dapil III.

Tabel 4. Perolehan Suara di Dapil III Banyuasin

No.	Nama Kandidat	Partai Politik	Daerah Pemilihan	Jumlah Perolehan Suara
1.	Irian Setiawan, S.H., M.Si.	Golkar	Dapil 3	5.925

2.	Budi Santoso	PKS	Dapil 3	5.901
3.	Noor Ishmatuddin, S.I.P.	Gerindra	Dapil 3	5.159
4.	Syamsuddin, S.H.	NasDem	Dapil 3	4.722
5.	Dr. Sukardi, S.P., M.Si.	PDIP	Dapil 3	4.470
6.	Dedi Marus, S.E.	PKB	Dapil 3	4.080
7.	Sairi	Demokrat	Dapil 3	2.510

Sumber : (Pemilu2024.kpu.go.id, 2025)

Berdasarkan tabel, pada Pemilu Legislatif 2024 di Dapil III Kabupaten Banyuasin, Irian Setiawan (Golkar) meraih suara terbanyak dengan 5.925 suara, diikuti Budi Santoso (PKS) dengan 5.901 suara, dan Noor Ishmatuddin (Gerindra) di posisi ketiga dengan 5.159 suara, menunjukkan kompetisi ketat. Kandidat lain seperti Dedi Marus (PKB) 4.080 suara, Dr. Sukardi (PDIP) 4.470 suara, Syamsuddin (NasDem) 4.722 suara, dan Sairi (Demokrat) 2.510 suara berada di posisi tengah dan bawah. Hasil ini mencerminkan persaingan sengit partai besar, dengan Golkar sebagai pemenang di Dapil III Banyuasin.

4.2.1 Strategi Kampanye

Menurut (Schroder, 2013), strategi kampanye harus terencana dengan baik, mulai dari memahami kondisi, menyusun pesan yang tepat, mengelola dana dengan jujur, menyesuaikan cara dengan aturan pemilu, dan menghindari konflik yang memecah belah. Penggunaan media dan membangun citra diri juga penting supaya kandidat bisa dikenal dan dipercaya. Bapak Noor Ishmatuddin menjalankan strategi kampanye dengan fokus pada kelompok usia dan kegiatan komunitas. Dari Februari sampai April 2023, dia mengadakan berbagai acara seperti turnamen badminton dan bola voli, festival budaya kuda lumping, acara keagamaan seperti Safari Ramadhan, serta kegiatan sosial seperti blusukan dan buka puasa bersama. Cara ini bertujuan menjangkau semua usia dan membangun kedekatan dengan masyarakat.

Tabel 5. Rincian Kegiatan Bapak Noor Ishmatuddin

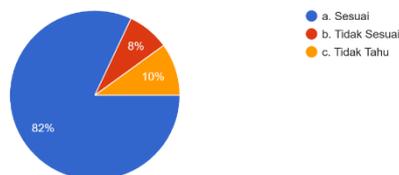
Nama kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
Turnamen Badminton (Noor Ishmatuddin Cup Tahun 2023) di Gor Serina, Banyuasin	18 Februari 2023
Isra Mi'raj di Desa Sri Tiga, Kec. Sumber Marga Telang	21 Februari 2023
Festival Kesenian Budaya Kuda Lumpung di Desa Banyu Urip, Kecamatan Tanjung Lago,	23 Februari 2023
Turnamen Bola Voli di RT 01 Parit 8 Desa Muara Sungsang 2	25 Februari 2023
Blusukan di Banyuasin II, Karang Agung Iilir, Muara Telang, Sumber Marga Telang, Tanjung Lago	27 Februari-4 Maret 2023
Sosialisasi dan Mendengarkan Keluhan Masyarakat di Banyuasin II, Karang Agung Iilir, Muara Telang, Sumber Marga Telang, Tanjung Lago (Rata-Rata Terkait Jalan Rusak)	6-14 Maret 2023
Melaksanakan Pagelaran Budaya dan Pameran UMKM di Desa Suka Damai	16 Maret 2023
Safari Ramadhan di Desa Marga Sungsang	18 Maret 2023
Safari Ramadhan di Desa Muara Sungsang	20 Maret 2023
Sosialisasi Pentingnya Anak Untuk Mengenal Masjid	22 Maret 2023
Melaksanakan Kegiatan Khatam Al-Quran	24 Maret 2023
Buka Bersama Generasi Milenial di Muara Sungsang	26 Maret 2023
Memberikan Bantuan Untuk Masjid dan Anak Yatim	28 Maret 2023
Buka Bersama Dengan Masyarakat Sritiga	30 Maret 2023
Melaksanakan Kegiatan Bilal Cilik	2 April 2023
Buka Bersama dan Sholat Tarawih, Sekaligus Menyampaikan Hasil Pembangunan	4 April 2023
Memberikan Bantuan Ac di Masjid Nurul Falah Desa Telok Payo	6 April 2023

Buka Bersama di Desa Sumber Mekar Mukti, Sekaligus Membahas Jalan Desa Yang Rusak	8 April 2023
Mengadakan Kegiatan Curhat Bersama Ibu-Ibu Setelah Sholat Taraweh di Kecamatan Sumber Marga Telang	10 April 2023
Memberikan Bantuan Pembangunan Masjid Dan Sekolah di Desa Talang Marga	12 April 2023
Sosialisasi Tentang Pentingnya Kuliah di Desa Sungsang	14 April 2023
Buka Bersama Masyarakat Muara Telang	16 April 2023
Buka Bersama Di Desa Karang Sari, Karang Agung	18 April 2023

Sumber: Data diperoleh di lapangan, 2025

Keberagaman dan intensitas kegiatan kampanye tersebut tampaknya berkontribusi pada penilaian positif masyarakat. Hal ini tercermin dari survei terhadap 50 responden di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang, di mana 82% menilai strategi kampanye ini sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial, 10% tidak tahu, dan hanya 8% menilai tidak sesuai.

Apakah menurut Anda strategi kampanye yang dilakukan oleh Bapak Noor Ishmatuddin sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai kelompok usia?
50 jawaban



Gambar 11. Hasil Survei Terkait Strategi Kampanye
Sumber : Diolah penulis, 2025

Selain berbagai kegiatan tersebut, kampanye ini juga didukung dengan aksi nyata seperti bantuan alat berat untuk pembangunan infrastruktur dan program beasiswa pendidikan bagi sekitar 70 mahasiswa sejak 2023, hasil kerja sama HKTI Banyuasin dan AKPY-STIPER Yogyakarta.



Gambar 13. Pelepasan Mahasiswa Yang Mendapat Beasiswa Pendidikan
Sumber : (Gumpalannews.com, 2024)

Strategi yang diuraikan menunjukkan bahwa kampanye ini tidak sekadar bersifat elektoral, melainkan juga membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat. Pendekatan yang menggabungkan simbolisme budaya, keterlibatan langsung, pemanfaatan momen keagamaan, serta pemenuhan aspirasi masyarakat melalui program beasiswa, membuat strategi ini efektif dalam memperkuat legitimasi dan kedekatan kandidat di tingkat lokal.

4.2.2 Loyalitas Pendukung

Loyalitas pendukung terbentuk bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari tindakan nyata dan kedekatan antara calon dan masyarakat. Di Banyuasin, loyalitas juga dipengaruhi oleh budaya dan identitas suku,

seperti masyarakat Bugis yang kompak mendukung calon dari kalangan mereka. Namun, dukungan ini tetap berdasarkan program dan visi yang jelas. Strategi kampanye yang menekankan kegiatan olahraga, keagamaan, dan sosial efektif membangun loyalitas karena langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini lebih terasa manfaatnya dibandingkan kampanye besar atau media sosial semata.



Melihat Perkembangan Aspirasi Pembangunan Di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang

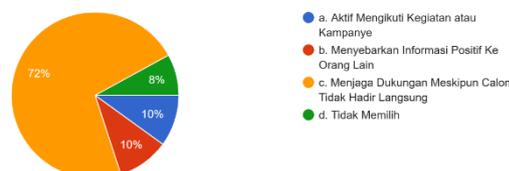
Posted by Joehar | on March 13, 2023 | No Comments

Gambar 12. Kegiatan turun langsung ke lapangan dalam rangka mendengarkan aspirasi masyarakat di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang

Sumber: (Gerindra.id, 2023)

Hal ini juga tercermin dalam hasil survei terhadap 50 responden di Desa Telok Payo dan Muara Sungsang, yang menunjukkan 72% pendukung tetap setia walau calon tidak selalu hadir, 10% aktif dalam kampanye, 10% menyebarkan informasi positif, dan hanya 8% yang tidak memilih. Data ini memperlihatkan ikatan emosional dan kepercayaan kuat yang terbangun karena komunikasi dan interaksi berkelanjutan.

Dalam bentuk apa biasanya masyarakat menunjukkan dukungan atau loyalitas terhadap calon legislatif seperti Bapak Noor Ishmatuddin?
50 jawaban



Gambar 13. Hasil Survei Terkait Loyalitas Pendukung

Sumber : Diolah penulis, 2025

Secara keseluruhan, loyalitas pendukung Bapak Noor Ishmatuddin menjadi kunci utama keberhasilannya dalam pemilu legislatif. Kesetiaan ini bukan hanya soal memilih saat pemilu, tapi juga muncul dari hubungan dekat, tindakan nyata, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, dukungan ini sangat kuat dan sulit goyah walau ada persaingan politik yang ketat.

4.2.3 Efektivitas Penggunaan Media Sosial Instagram

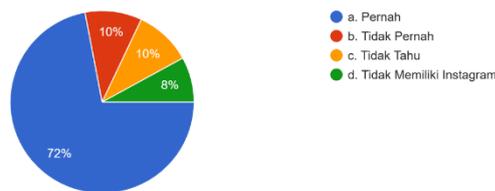
Instagram menjadi platform utama dalam kampanye politik digital karena fitur seperti *stories*, *reels*, dan *live streaming* memungkinkan komunikasi dua arah antara kandidat dan pemilih, terutama generasi muda (Indika & Jovita, 2017). Dalam konteks ini, kampanye Noor Ishmatuddin memanfaatkan Instagram secara terstruktur melalui dua akun, yaitu 'noorishmatuddin.center' yang berfokus pada kegiatan kampanye dan akun pribadi, serta memanfaatkan media Partai Gerindra yang dapat diakses melalui pencarian kata kunci 'noorishmatuddin.id' di Google.



Gambar 14. Promosi Menggunakan Media Sosial
 Sumber : Instagram, 2025, (Gerindra.id, 2025)

Strategi ini mencerminkan upaya yang konsisten dalam membangun eksistensi politik melalui media digital. Untuk menilai efektivitas pendekatan ini, dilakukan survei terhadap 50 responden di Telok Payo dan Muara Sungsang. Hasilnya menunjukkan bahwa 72% responden pernah melihat kampanye digital Noor Ishmatuddin di media sosial, sementara 10% tidak pernah, 10% tidak tahu, dan 8% tidak memiliki akun Instagram.

Apakah Anda pernah melihat Bapak Noor Ishmatuddin kampanye di media sosial Instagram?
 50 jawaban



Gambar 15. Hasil Survey Terkait Efektivitas Penggunaan Media Sosial
 Sumber : Diolah penulis, 2025

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Instagram cukup efektif dalam menjangkau mayoritas pemilih, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi sesuai dengan karakteristik sosial masing-masing individu. Kampanye digital memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan pilihan politik, terutama bagi pemilih yang memiliki hubungan personal dengan kandidat. Namun demikian, media sosial tetap memiliki peran strategis, khususnya dalam memperkuat eksistensi politik kandidat di kalangan generasi muda dan pemilih yang aktif secara digital. Dengan demikian, media sosial menjadi saluran penting untuk memperluas jangkauan sekaligus meningkatkan visibilitas kampanye.

Sejalan dengan itu, temuan penelitian (Hendra et al., 2024) menunjukkan bahwa strategi branding melalui Instagram menjadi salah satu kunci penguatan citra politik. Pada momentum Ramadan 1444 H, ia secara aktif membagikan pamflet kampanye bernuansa Ramadan melalui akun @pkb_bandung. Ciri khas branding Kang Erwin tampak melalui konsistensi penggunaan foto pribadi yang sama serta atribut Islami berupa busana Muslim putih, sorban, dan peci hitam. Strategi ini tidak hanya memperkuat identitas religius yang ingin ditonjolkan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif untuk membangun kedekatan simbolik dengan masyarakat.

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap keterkaitan signifikan antara politik identitas dan kemenangan legislatif. Politik identitas berfungsi sebagai strategi sosial-kultural yang memperkuat kedekatan emosional antara calon dan konstituen, terutama melalui legitimasi simbolik identitas Bugis yang diartikulasikan secara inklusif tanpa menimbulkan polarisasi. Selain itu, kemenangan Noor Ishmatuddin juga ditopang oleh strategi kampanye yang terstruktur, pemanfaatan media sosial, serta loyalitas

pendukung yang dibangun melalui komunikasi personal, keterlibatan sosial-keagamaan, dan respons terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kemenangan legislatif lahir dari sinergi antara identitas kolektif yang inklusif dan strategi politik yang adaptif. Kontribusinya terletak pada pemahaman teoretis tentang peran identitas etnis dalam konteks multikultural serta implikasi praktis bagi strategi kampanye berbasis budaya. Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya pada politik identitas Bugis di kawasan pesisir Banyuasin, sebuah konteks yang selama ini jarang mendapat perhatian dalam kajian politik identitas.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan politik identitas di wilayah lain atau pada konteks pemilu berbeda (misalnya pilkada atau pilpres), sehingga dapat ditemukan pola yang lebih umum.
2. Bagi praktisi politik, kandidat atau tim kampanye sebaiknya mengedepankan strategi komunikasi yang inklusif agar politik identitas tidak menimbulkan polarisasi. Pemanfaatan media sosial harus diimbangi dengan komunikasi langsung kepada masyarakat, sehingga pesan politik tetap relevan dengan konteks lokal.

Penelitian ini terbatas pada dua desa pesisir, sehingga belum mencerminkan dinamika politik identitas di wilayah Banyuasin yang lebih luas dan beragam. Selain itu, analisis masih bersifat deskriptif dan belum mengevaluasi dampak pasca-kemenangan secara longitudinal. Studi lanjutan disarankan untuk menjangkau daerah dengan komposisi etnis berbeda serta menggabungkan pendekatan kuantitatif guna mengukur pengaruh politik identitas terhadap perilaku pemilih secara lebih terstruktur. Penelitian ke depan juga perlu menelaah peran media sosial dalam membentuk identitas politik jangka panjang.

Referensi

- Aldi, M. ... Amaliatulwalidain, A. (2024). Strategi Kemenangan Anggota Legislatif terpilih di Dapil 1 Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(2), 121–146. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v3i2.3446>
- Alfian, M. A. (2019). Menjadi Pemimpin Politik. In *Gramedia Pustaka Utama*.
- Alim, I. N. ... Yuliana, A. (2024). Pengaruh Pemasaran Politik Media Sosial Dan Kualitas Informasi Terhadap Niat Memilih Dengan Kepercayaan Dan Loyalitas Pemilih Sebagai Mediasi. *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, 6(01), 106–117. <https://doi.org/10.53825/jmbjayakarta.v6i01.277>
- Allcott, H. ... Tucker, J. A. (2024). The effects of Facebook and Instagram on the 2020 election: A deactivation experiment. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 121(21), 1–10. <https://doi.org/10.1073/pnas.2321584121>
- Azzikra, M. J. D. ... (2024). Memanfaatkan Instagram untuk Kampanye Politik: Strategi dan Dampaknya di Sumatera Barat. *Jurnal ...*, 3(2), 90–97. <http://www.ejournal.stisipimambonjol.ac.id/index.php/SIMBOL/article/view/145%0Ahttps://www.ejournal.stisipimambonjol.ac.id/index.php/SIMBOL/article/download/145/101>
- Banyuasinkab.bps.go.id. (2023). *Komposisi Etnis dan Demografi di Kabupaten Banyuasin*.
- Charismana, D. S. ... Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Cox, G. W. ... King, M. E. M. (2024). Bound by Borders: Voter Mobilization Through Social Networks. *British Journal of Political Science*, 54(4), 1198–1216. <https://doi.org/10.1017/S0007123424000164>
- Dahlan, H. (2016). Prosesi Pemilihan Jodoh dalam Perkawinan: Perspektif Ajaran Islam dan Budaya Lokal di Kabupaten Sinjai. *Sosiohumanika*, 9(1), 131–142. <https://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/661>
- Djumadin, Z., & Farid, M. (2023). Strategi Kampanye Nilam Sari Lawira dalam Pemilu Legislatif Sulawesi Tengah Tahun 2019 : Analisis Kualitatif. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 351–359. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.172>
- Fadhlan, A. N., & Azizah, N. (2022). Politik Identitas di Pilkada (Studi Kasus: Hubungan Aksi 212 Dalam Keterpilihannya Anies-Sandi di Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Jakarta Periode 2017 Sampai 2022). *Jurnal Communitarian*, 4(2), 641–659.

- Farisi, L. S. A.-. (2018). Politik Identitas: Ancaman Terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Negara Pancasila. *Jurnal Aspirasi*, 77–90.
- Febriansyah, B. A. ... Kusuma, A. W. (2024). Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama. *Viva Themis Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 57–68. <https://doi.org/10.24967/vt.v6i1.2769>
- Fossati, D. (2025). What Drives Voting Behavior in Southeast Asia? Evidence from Candidate Choice Experiments in Five Countries. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. <https://doi.org/10.1177/18681034251334253>
- Gerindra.id. (2023). *Melihat Perkembangan Aspirasi Pembangunan di Desa Teluk Payo dan Muara Sungsang*.
- Green, D. P. ... Aronow, P. M. (2013). Field Experiments and the Study of Voter Turnout. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 23(1), 27–48. <https://doi.org/10.1080/17457289.2012.728223>
- Gumpalannnews.com. (2024). *Noor Ishmatuddin Melepas 74 mahasiswa Asal Sumsel Peroleh Beasiswa Sawit AKPY STIPER Yogyakarta*.
- Hendra, Y. ... Djati, G. (2024). Strategi Marketing Politik Kang Erwin Calon Walikota Bandung 2024 dalam Penyebaran Pamflet (Political Marketing Strategy of Kang Erwin Candidate for Mayor of Bandung 2024 in Pamphlet Distribution). *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik (Jasispol)*, 3(1), 59–79.
- Herdiansah, A. G. (2017). Politisasi Identitas dalam Kompetisi Pemilu di Indonesia Pasca 2014. *Jurnal Bawaslu*, 3(2), 169–183.
- Hermansyah, Y. (2022). Politik Identitas Lokal Dalam Proses Demokrasi Indonesia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 14(02), 139–158. <https://doi.org/10.52166/madani.v14i02.3236>
- Hilmy, M. (2015). Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 407–425. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>
- Huda, U. N. (2018). *Hukum Partai Politik Dan Pemilu Di Indonesia* (pp. 1–385).
- Husen, A. F. (2024). Dynamics of the Relationship of Political Parties and Cultural Patron Clients. *Jurnal Pendidikan Ips*, 14(2), 262–270. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.1853>
- Indika, D. R., & Jovita, C. (2017). Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(01), 25–32. <https://doi.org/10.24123/jbt.v1i01.296>
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis) Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Matheteuo*, 6(2), 153–174.
- Khamdan, M. (2022). Politik Identitas dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi dalam Politik Elektoral di Indonesia. In *Penerbit A-Empat*.
- Mulyadi, M. (2012). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 10. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>
- Noor, Z. Z. (2023). *Political Marketing Management 5.0* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Noorishmatuddin.id. (2023). *Noor Ishmatuddin Gerak Cepat Bantu AC Masjid*. <https://noorishmatuddin.id/noor-ishmatuddin-gerak-cepat-bantu-ac-masjid/>
- Normansyah, E. W. (2024). Strategi Kampanye Politik di Media Sosial: Analisis Konten Instagram “Diary Ning Ais.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12741–12745. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6219>
- Nurjaman, A. (2021). Tantangan primordialisme dalam upaya membangun budaya politik nasional. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 370–383. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17990>
- Pemilu2024.kpu.go.id. (2024). *Hasil Hitung Suara Pemilu Legislatif Dprd Kota / Kabupaten 2024*.
- Rahayu, A. V. ... Purnawati, L. (2025). *Political Party Strategy n Winning Votes In The 2024 Election (Study Of The Gerindra Party Of Tulungagung Regency)*. 1, 1–10.
- Ridho, M. Z. (2020). *Local Strongman Di Bangkalan : Kuasa Politik “ Blater ” Dalam Demokrasi Lokal 2008-2018 Local Strongman In Bangkalan : The Power Of Blater In Local Democracy 2008-2018* Abstrak Politik lokal , pada dasarnya membicarakan hubungan pemerintah pusat dan pemer. In *Jurnal Kajian* (Vol. 25).
- Salbari, A. R. ... Kurniawan, R. C. (2023). Modalitas Yusran Amirullah dalam Pemilihan Kepala Daerah

- Kabupaten Lampung Timur tahun 2020. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 65–73. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i1.1559>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Pustaka Ramadhan*.
- Samosir, O. (2021). Sistem Perwakilan Politik Di Era Modern. In *UKI Press*.
- Schroder, P. (2013). *Strategi Politik* (4th ed.). Friedrich-Naumann-Stiftung fur die Freiheit, Indonesia.
- Sihotang, H. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In D. E. Murniarti (Ed.), *Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta* (1st ed.). UKI Press. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sjaf, S. (2014). Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Suaib, E. ... Syifatu, W. (2016). Desentralisasi dan Oligarki Predator di Wakatobi: Peran Oligarki dan Elit Penentu dalam Pembangunan Perdesaan. *Jurnal Penelitian Politik*, 13(2), 167–191.
- Sutisna, N. (2024). *Digital Marketing For Politics Pemasaran Politik Era Digital*. In CV. Adani Abimata: Vol. I.
- Timesindonesia.co.id. (2018). Anak Muda HKTI Banyuasin Ini Optimis Menatap Pileg 2019. <https://timesindonesia.co.id/politik/186308/anak-muda-hkti-banyuasin-ini-optimis-menatap-pileg-2019>
- Utomo, W. W. (2014). Budaya politik dalam etnis Jawa (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013). [http://repository.uinsu.ac.id/1426/1/Tesis Utomo.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1426/1/Tesis%20Utomo.pdf)
- Warganegara, A. (2021). *The Political Legacies of Transmigration and the Dynamics of Ethnic Politics: a case study from Lampung, Indonesia*. *Asian Ethnicity*, 167–186.
- Wibowo, H. Y. P. ... Suharadi, U. U. (2025). Analisis Aktor dan Relasi Antar Aktor Pemerintah Daerah dan DPRD dalam Pembuatan APBD Kota Makassar. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(6), 1675–1685.
- Wuniyu, F. (2018). Politik Identitas Masyarakat Adat di Indonesia (Studi Kasus Keterwakilan dan Implikasi Suku Marind di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Merauke). *Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Zahrotunnimah, Z. (2018). Sejarah Politik Identitas dan Nasionalisme di Indonesia. 'Adalah (*Buletin Hukum Dan Keadilan*), 2(10), 93–94. <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i10.9437>
- Zaini, M. ... Adi. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Issue May).